

Efektivitas Sosialisasi Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Siswa SMP Negeri 05 Sungai Apit

Bayu Anugerah Putra¹, Regiesta Lintang Aprilya², Rafi Fakhri Ramadhan³,
Abdi Nauli Abadi⁴, Soni⁵, Rahmad Gunawan⁶, Yulia Fatma⁷, Rahmad Firdaus⁸,
Reny Medikawati Taufiq⁹, Fitri Handayani¹⁰, Harun Mukhtar¹¹, Desti Mualfah¹²,
Fauzan Azim¹³

^{1,5,6,7,8,9,10,11,12,13}Fakultas Ilmu Komputer, Program Studi Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Riau

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Riau

³Fakultas Ilmu Komputer, Program Studi Sistem Informasi, Universitas Muhammadiyah Riau

⁴ Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Riau
email: bayuanugerahputra@umri.ac.id

Abstract

The abuse of narcotics, psychotropic drugs, and addictive substances (NAPZA) is a major problem that threatens the future of adolescents, especially junior high school students. Many students do not fully understand the dangers of NAPZA, making them vulnerable to the influence of their surroundings. Therefore, this study was conducted to determine the extent to which NAPZA awareness activities have succeeded in increasing the knowledge and awareness of students at SMP Negeri 05 Sungai Apit regarding the dangers of drug abuse. This study used a qualitative descriptive method with a field study approach. Data were obtained through material presentations and questions given to students after the socialization was conducted. The results showed an increase in students' knowledge about the types of NAPZA, their negative effects, and ways to prevent their abuse. Students were also better able to recognize the factors that could trigger abuse and showed a refusal to try NAPZA. The conclusion of this study states that NAPZA socialization is effective in increasing knowledge and forming a preventive attitude among students at SMP Negeri 05 Sungai Apit. Therefore, activities such as this need to be carried out regularly and continuously to create a healthy, safe, and NAPZA-free school environment.

Keywords: Socialization, Narcotics Psychotropic Drugs and Alcohol, Junior High School Students, Prevention, Sungai Apit

Abstrak

Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) menjadi masalah besar yang mengancam masa depan remaja, khususnya siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Banyak siswa belum memahami bahaya NAPZA dengan baik, sehingga rentan terpengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan sosialisasi NAPZA berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa di SMP Negeri 05 Sungai Apit mengenai bahaya penyalahgunaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data diperoleh melalui pemaparan materi, serta pemberian pertanyaan kepada siswa sesudah sosialisasi dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang jenis-jenis NAPZA, dampak negatifnya, serta cara-cara untuk mencegah penyalahgunaannya. Siswa juga lebih mampu mengenali faktor-faktor yang bisa memicu penyalahgunaan dan menunjukkan sikap menolak ajakan untuk mencoba NAPZA. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa sosialisasi NAPZA efektif dalam meningkatkan wawasan dan membentuk sikap pencegahan pada siswa SMP Negeri 05 Sungai Apit. Karena itu, kegiatan seperti ini perlu dilakukan secara rutin dan terus-menerus untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan bebas dari pengaruh NAPZA.

Kata Kunci: Sosialisasi, NAPZA, Siswa SMP, Pencegahan, Sungai Apit

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan zat adiktif, seperti narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, merupakan masalah kesehatan yang serius dan terus berkembang di berbagai negara, terutama pada kelompok usia remaja. Menurut laporan Global Burden of Disease (GBD), meskipun secara umum tren penyakit akibat penggunaan zat (Substance Use Disorder/SUD) pada remaja menunjukkan penurunan, namun di beberapa wilayah dengan pendapatan tinggi seperti Amerika Utara dan Amerika Latin justru mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja tetap menjadi kelompok yang rentan terhadap penyalahgunaan zat, yang dapat berdampak pada kesehatan fisik, mental, serta kualitas hidup mereka di masa depan.

Secara lebih luas, kelompok usia muda, khususnya usia 10 hingga 24 tahun, berada pada fase perkembangan kognitif dan emosional yang sangat penting. Pada masa remaja terjadi perubahan pada fungsi otak, seperti meningkatnya sifat impulsif dan kecenderungan mencari sensasi atau kesenangan dari suatu hadiah (reward seeking), sehingga remaja menjadi lebih mudah tertarik untuk mencoba zat berbahaya [1]. Berdasarkan analisis GBD 2013, konsumsi alkohol dan zat terlarang pada kelompok usia ini menyumbang sekitar 14% dari total beban kesehatan, terutama pada laki-laki usia 20 hingga 24 tahun. Namun demikian, tingkat kerentanan, jenis zat yang digunakan, serta usia pelaku penyalahgunaan berbeda-beda di setiap negara, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ketersediaan zat, serta karakteristik individu.

Dampak penyalahgunaan zat pada remaja telah banyak dilaporkan dalam berbagai penelitian. Penyalahgunaan zat dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar, munculnya gangguan mental seperti depresi dan kecemasan, serta berbagai masalah sosial seperti isolasi sosial atau

perilaku yang tidak sesuai dengan norma [2]. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat berlanjut hingga masa dewasa. Selain itu, penyalahgunaan zat juga menimbulkan dampak ekonomi dan sosial yang besar, seperti meningkatnya biaya perawatan kesehatan, hilangnya produktivitas kerja, serta meningkatnya angka kriminalitas dan masalah keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang melibatkan berbagai pihak, baik individu, keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program edukasi dan pelatihan keterampilan hidup di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mencegah penyalahgunaan zat pada remaja. Program Life Skills Training yang diterapkan pada siswa sekolah menengah terbukti mampu menurunkan inisiasi penggunaan rokok dan alkohol serta memperkuat keterampilan sosial, kemampuan pengelolaan diri, dan keterampilan menolak penggunaan zat pada remaja dibandingkan dengan kelompok yang tidak mengikuti program tersebut (Velasco et al., 2017). Selain itu, berbagai kurikulum pendidikan pencegahan narkoba berbasis sekolah yang menekankan pengembangan keterampilan sosial dan pengambilan keputusan juga menunjukkan hasil positif, seperti meningkatnya pemahaman terhadap risiko penggunaan zat serta kemampuan siswa dalam menghindari perilaku penggunaan narkoba dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang disertai dengan penguatan keterampilan sosial dapat membantu remaja membangun perilaku hidup sehat secara berkelanjutan.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu SMP Negeri 05 Sungai Apit, adalah masih terbatasnya pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA). Sebagian siswa masih menganggap bahwa NAPZA merupakan masalah yang jauh dari

kehidupan mereka, padahal pengaruh lingkungan sekitar seperti pergaulan teman sebaya maupun paparan media dapat menjadi faktor yang mendorong terjadinya penyalahgunaan zat. Kurangnya informasi yang tepat membuat siswa berisiko terpapar ajakan untuk mencoba NAPZA tanpa memahami dampak negatifnya terhadap kesehatan, sosial, maupun konsekuensi hukum. Kondisi ini juga diperparah oleh keterbatasan program edukasi di sekolah yang secara khusus membahas pencegahan penyalahgunaan NAPZA secara berkelanjutan.

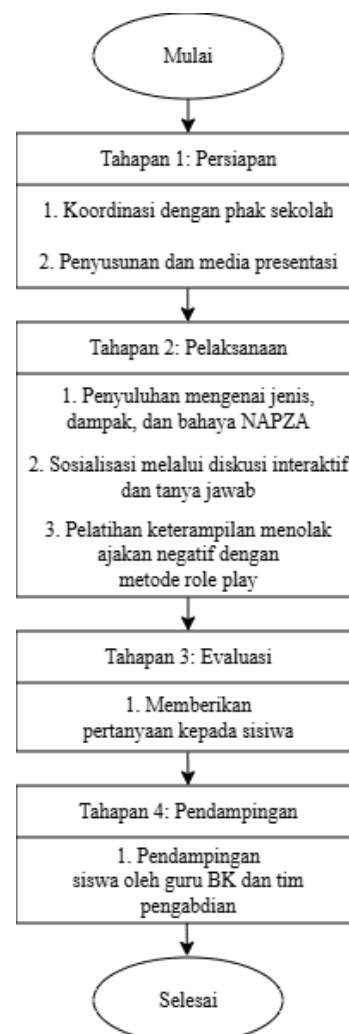
Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA. Salah satu upaya yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah melalui penyampaian informasi dan edukasi kepada siswa SMP Negeri 05 Sungai Apit. Materi disampaikan melalui penjelasan, diskusi interaktif, serta contoh kasus yang relevan dengan kehidupan remaja. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan pelatihan keterampilan praktis kepada siswa, seperti cara menolak ajakan negatif, berkomunikasi dengan percaya diri, serta kemampuan menghadapi pengaruh lingkungan yang berisiko. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai jenis-jenis NAPZA, dampak negatif yang ditimbulkan, serta konsekuensi hukum dari penyalahgunaannya, sekaligus membantu membangun sikap pencegahan dan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan bebas dari penyalahgunaan zat berbahaya [3] [4].

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan sosialisasi edukatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA. Mitra kegiatan adalah SMP Negeri 05 Sungai Apit yang berada di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, dengan peserta kegiatan siswa kelas VII hingga IX.

<https://doi.org/10.37859/jpumri.v10i2.11302>

Metode pelaksanaan kegiatan mencakup empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pendampingan.



Gambar 1 Metode penelitian

1. Tahap Persiapan

Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak SMP Negeri 05 Sungai Apit untuk menentukan waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi sosialisasi mengenai jenis-jenis NAPZA, dampak penyalahgunaan terhadap kesehatan, sosial, dan hukum, serta strategi pencegahannya pada kalangan remaja [5]. Selain itu, tim menyiapkan media edukasi berupa bahan presentasi dan materi pendukung lainnya yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung.

2. Tahap Kedua

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk

penyuluhan dan sosialisasi kepada siswa kelas VII–IX. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi yang disertai dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Pendekatan ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi serta mampu mengaitkannya dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari [6].

3. Tahap Ketiga

Pada tahap ini siswa diberikan pelatihan sederhana melalui simulasi peran (role play) mengenai cara menolak ajakan negatif yang berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA. Metode ini bertujuan untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tekanan dari lingkungan pergaulan [7].

4. Tahap Keempat

Tahap terakhir adalah evaluasi dan pendampingan yang dilakukan bersama guru Bimbingan Konseling dan wali kelas di SMP Negeri 05 Sungai Apit. Pendampingan dilakukan melalui pemantauan sikap siswa serta diskusi dengan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi [8]. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan program pencegahan penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi bahaya penyalahgunaan NAPZA dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, serta pendampingan. Pada tahap persiapan, tim mahasiswa KKN-MAs melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan serta menentukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa. Koordinasi ini bertujuan agar materi yang disampaikan dapat tepat sasaran serta relevan dengan lingkungan siswa. Materi sosialisasi disusun dengan menggunakan

bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh remaja. Selain itu, tim juga menyiapkan media pembelajaran seperti bahan presentasi, leaflet edukatif, serta instrumen evaluasi berupa angket dan panduan wawancara untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah kegiatan dilaksanakan.



Gambar 2 Poster media edukasi

Tahap pelaksanaan kegiatan dimulai dengan penyampaian materi mengenai pengertian NAPZA, jenis-jenis NAPZA, serta dampak negatif yang dapat ditimbulkan akibat penyalahgunaannya. Penyampaian materi dilakukan dengan metode sosialisasi yang interaktif melalui diskusi dan sesi tanya jawab, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekaligus mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat.



Gambar 3 Pelaksanaan sosialisasi NAPZA

Selain penyuluhan, kegiatan juga dilengkapi dengan latihan berupa role play yang bertujuan untuk melatih keterampilan siswa dalam menolak ajakan negatif terkait penggunaan NAPZA. Melalui simulasi tersebut, siswa diharapkan memiliki keberanian serta strategi yang tepat ketika menghadapi situasi yang berpotensi mendorong mereka untuk mencoba atau

menggunakan NAPZA.



Gambar 4 Suasana saat sosialisasi

Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, dilakukan tahap evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, hanya sekitar 40% siswa yang mengetahui kepanjangan dari NAPZA. Setelah sosialisasi, persentase tersebut meningkat menjadi 95%.

Pada pertanyaan mengenai contoh dampak negatif penyalahgunaan NAPZA, tingkat jawaban benar meningkat dari 30% menjadi 90%. Selain itu, pemahaman mengenai cara mencegah penyalahgunaan NAPZA meningkat dari 25% menjadi 85%, sedangkan kemampuan siswa dalam menentukan sikap ketika diajak mencoba NAPZA meningkat dari 50% menjadi 92%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA.



Gambar 5 Setelah pelaksanaan sosialisasi

Untuk memperkuat dampak dari kegiatan tersebut, dilakukan pula tahap pendampingan. Pendampingan dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) bersama tim pengabdian melalui observasi terhadap perilaku siswa serta wawancara singkat dengan siswa dan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi dapat membentuk sikap preventif terhadap penyalahgunaan NAPZA. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan upaya pencegahan tidak hanya berhenti pada kegiatan sosialisasi, tetapi dapat terus berlanjut dalam lingkungan sekolah.

Meskipun kegiatan sosialisasi berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaannya. Salah satu kendala yang muncul adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman di antara siswa. Sebagian siswa dapat dengan cepat memahami materi yang disampaikan, namun ada pula siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami istilah maupun dampak yang berkaitan dengan NAPZA. Untuk mengatasi hal tersebut, fasilitator berupaya menyampaikan materi dengan bahasa yang lebih sederhana serta memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, penggunaan media visual seperti gambar, video pendek, dan poster juga dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa.

Kendala lainnya adalah masih rendahnya partisipasi beberapa siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Beberapa siswa terlihat malu atau ragu untuk menyampaikan pendapat karena takut memberikan jawaban

yang salah. Untuk meningkatkan partisipasi tersebut, fasilitator menerapkan metode interaktif seperti kegiatan ice breaking, pemberian pertanyaan sederhana, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif berpartisipasi. Strategi ini membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman sehingga siswa menjadi lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan.

Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi tantangan dalam kegiatan ini, sehingga beberapa sesi seperti role play tidak dapat dilaksanakan secara lebih mendalam. Untuk mengatasi hal tersebut, kegiatan difokuskan pada penyampaian materi inti yang paling penting. Sementara itu, tindak lanjut kegiatan seperti pendampingan dan penguatan materi dilakukan oleh guru BK setelah kegiatan utama selesai.

Keterbatasan sumber daya sekolah juga menjadi salah satu hambatan dalam menjaga keberlanjutan program. Oleh karena itu, tim pengabdian menyediakan modul sosialisasi sederhana serta memberikan rekomendasi program lanjutan yang dapat dilaksanakan secara mandiri oleh sekolah. Selain itu, kerja sama dengan pihak eksternal seperti Puskesmas juga dianjurkan agar program pencegahan penyalahgunaan NAPZA dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan..

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi bahaya penyalahgunaan NAPZA di SMP Negeri 05 Sungai Apit berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi siswa. Melalui penyampaian materi yang disertai diskusi, tanya jawab, dan role play, siswa dapat memahami berbagai jenis NAPZA, dampaknya bagi kesehatan, serta cara menolak ajakan yang berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA.

Berdasarkan hasil evaluasi, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa setelah kegiatan dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan dari meningkatnya jumlah jawaban benar pada pertanyaan yang diberikan setelah sosialisasi. Selain itu, siswa juga menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi selama kegiatan berlangsung.

Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman siswa, kegiatan ini tetap efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya NAPZA. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi seperti ini diharapkan dapat terus dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan dari pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada:

1. Panitia Pusat KKN MAs 2025, yang telah memberikan dukungan penuh dalam perencanaan, koordinasi, serta penyediaan berbagai fasilitas yang diperlukan. Peran panitia pusat sangat penting dalam memastikan kegiatan ini berjalan sesuai dengan tujuan besar KKN MAs sebagai program nasional.
2. Panitia Lokal KKN MAs 2025, yang telah mendampingi dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kehadiran panitia lokal sangat membantu tim dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, menjalin komunikasi, serta memastikan kelancaran program dari awal hingga akhir.
3. Konsorsium LPPM PTMA, yang telah mendukung dari aspek akademik dan kelembagaan. Dukungan ini sangat berarti dalam memperkuat dasar ilmiah kegiatan, sehingga program yang dijalankan tidak hanya memberi manfaat praktis tetapi juga memiliki nilai akademik untuk pengembangan keilmuan.
4. Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, yang telah memberikan arahan, kebijakan strategis, serta dukungan kelembagaan yang memungkinkan terselenggaranya program KKN MAs secara berkesinambungan. Kontribusi majelis menjadi landasan penting dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan program.
5. Seluruh anggota tim KKN MAs 2025,

baik Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)/pendamping maupun mahasiswa peserta, atas dedikasi, kerja keras, dan kebersamaan dalam menjalankan setiap tahapan kegiatan. Mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sosialisasi, hingga penyusunan artikel ini, semua pihak telah berkontribusi secara maksimal sehingga kegiatan dapat terselesaikan dengan baik dan memberikan manfaat bagi Masyarakat. Tanpa dukungan dari berbagai pihak, kegiatan pengabdian ini tidak akan terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. F. binti Mohamad Kamal, A. A. H. bin Shafie, K. binti Othman, A. N. bin Mokhtar, and S. bin Wahab, "Drug and Substance Abuse among Youth: Factors, Effects and Prevention Methods," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol. 14, no. 7, Jul. 2024, doi: 10.6007/IJARBS/v14-i7/21939.
- [2] C. Yu and J. Chen, "Global Burden of substance use disorders among adolescents during 1990–2021 and a forecast for 2022–2030: an analysis for the Global Burden of Disease 2021," *BMC Public Health*, vol. 25, no. 1, p. 1012, Mar. 2025, doi: 10.1186/s12889-025-22107-6.
- [3] L. Degenhardt, E. Stockings, G. Patton, W. D. Hall, and M. Lynskey, "The increasing global health priority of substance use in young people," *Lancet Psychiatry*, vol. 3, no. 3, pp. 251–264, Mar. 2016, doi: 10.1016/S2215-0366(15)00508-8.
- [4] W. D. Hall *et al.*, "Why young people's substance use matters for global health," *Lancet Psychiatry*, vol. 3, no. 3, pp. 265–279, Mar. 2016, doi: 10.1016/S2215-0366(16)00013-4.
- [5] A. Pratama *et al.*, "Pengenalan Napza dan Dampaknya Bagi Siswa di SMA Negeri 3 Meulaboh," 2021.
- [6] A. Kusnan, S. Susanty, A. Sukmadi,  <https://doi.org/10.37859/jpumri.v10i2.11302>
- W. S. Hajri, and L. O. Alifariki, "Edukasi Tentang Penyalahgunaan Narkoba Pada Kalangan Remaja di SMPN I Kota Kendari," vol. 3, no. 2, pp. 63–68, 2024, doi: 10.56742/jpm.v3i2.90.
- [7] H. F. Rozi and M. G. Adiyanti, "Program Sehat Tanpa Napza untuk Meningkatkan Drug Use Resistance Self Efficacy: Prevensi Primer Penyalahgunaan Napza pada Remaja," *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, vol. 5, no. 1, p. 65, May 2019, doi: 10.22146/gamajpp.48588.
- [8] A. Amin, M. Fawwaz, Y. Zakinah, Faradiba, and Z. Abidin, "Penyuluhan Tentang Bahaya Narkotika, Psikotropika dan Zat Aditif (NAPZA) Pada Siswa SMAN 5 Makassar," *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 65–71, Aug. 2024, doi: 10.52622/mejuajuaabdimas.v4i1.148